

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Cianjur merupakan daerah bagian Jawa Barat yang terkenal dengan beras Cianjurnya dan panganan khasnya yaitu manisan dan tauco. Pencurian dan pelacuran bukan merupakan hal baru yang ada di Cianjur, perilaku ini sudah terbukti dengan banyaknya tertangkap devian dalam kasus pencurian oleh pihak berwenang, begitupun dengan pelacuran. Pelacuran merupakan salah satu penyakit masyarakat di Cianjur yang sangat sulit untuk diberantas sampai saat ini, terbukti dengan masih maraknya tempat prostitusi yang masih eksis menjajakan PSK-nya untuk melayani nafsu kotor para laki-laki hidung belang. Salah satu tempat yang cukup terkenal sebagai tempat prostitusi di Cianjur yaitu di Gadong daerah Cipanas dan Legok Terong yang berada di Kecamatan Sukaluyu berbatasan dengan Kecamatan Ciranjang. Tempat ini sudah tidak asing lagi di kalangan laki-laki hidung belang karena begitu terkenalnya di Cianjur.

Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Cianjur di Bidang Sosial mendata adanya WTS (Wanita Tuna Susila) dengan jumlah 53 orang. Jumlah tersebut berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2015. Menurut bapak Cecep salah satu staf Bidang Sosial menyatakan bahwasalnya selain WTS ada pula kupu-kupu abu-abu. Akan tetapi data mengenai kupu-kupu abu-abu tidak ada karena keberadaan mereka sulit untuk ditemui, terlebih mereka hanyalah wanita nakal yang tidak termasuk pada golongan WTS.

Masa remaja adalah masa-masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja. Bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah negara. *Statement* de mikian memanglah benar, karena remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Di tangan remajalah terenggam arah masa depan bangsa ini.

Namun melihat kondisi remaja saat ini, harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menjadi salah satu penentu kualitas negara di masa yang akan datang

sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan menyimpang di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Telah banyak remaja yang terjerumus ke dalam kehidupan yang dapat merusak masa depan. Memang, sebagai bagian dari masalah-masalah sosial yang ada, kenakalan anak-anak dan remaja merupakan masalah yang serius karena akan mengancam kehidupan suatu bangsa. Penyakit sosial anak-anak dan remaja muncul sebagai akibat melemahnya pengertian dan kewaspadaan terhadap kebutuhan dan permasalahan usia anak itu sendiri. Sifat sulit diatur, berontak, merajuk, kumpul-kumpul, suka meniru, mulai jatuh cinta, hura-hura dan sebagainya, adalah rangkaian pola perilaku yang selalu muncul membayangi sisi kehidupan remaja.

Hal ini tidak lain dikarenakan remaja itu sendiri belum memiliki pendirian kuat atau bisa dikatakan masih dalam masa labil. Dikatakan Soekanto (1982, hlm. 387) “Secara psikologis usia remaja merupakan umur yang dianggap gawat, karena yang bersangkutan sedang mencari identitasnya”. Untuk itu diperlukan tokoh-tokoh ideal yang pola prilakunya terpuji untuk menjadi contoh bagi remaja karena remaja sangat rentan berperilaku menyimpang dari norma sosial yang ada di masyarakat.

Dalam rentang waktu kurang dari satu dasawarsa terakhir, kenakalan remaja semakin menunjukkan *trend* yang amat memprihatinkan. Kenakalan remaja yang diberitakan dalam berbagai forum dan media dianggap semakin membahayakan. Berbagai macam kenakalan remaja yang ditunjukkan akhir-akhir ini seperti perkelahian secara perorangan atau kelompok, tawuran pelajar, mabuk-mabukan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, dan seks bebas pranikah kasusnya semakin menjamur.

Kemudian sebuah fenomena baru kini mulai muncul di Kota Cianjur. Beberapa remaja siswi yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan duduk di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang seharusnya melakukan tugasnya dengan baik yaitu belajar dengan giat namun beberapa dari mereka ada yang menjajakan diri menjual jasa pemuas nafsu birahi kepada para pria hidung belang untuk mendapatkan uang jajan tambahan atau hanya sekedar dengan alasan suka sama suka.

Sungguh merupakan sebuah masalah yang dapat membuat bulu kuduk semua lapisan masyarakat diluar sana berdiri ketika mendengar tentang kasus ini. Fenomena Kupu-kupu Abu-abu memang bisa dibilang baru di daerah Cianjur, belum semua orang mengetahui akan fenomena ini namun permasalahan ini cukup menyedot perhatian warga sekitar yang sudah mengetahuinya.

Kupu-kupu abu-abu adalah sebutan bagi beberapa gadis remaja yang memiliki kebiasaan berhubungan seks dengan laki-laki secara bebas tanpa menuntut upah, karena pada hakikatnya mereka melakukan perilaku tersebut atas dasar kesenangan. Menjalankan aktivitas prostitusinya dengan beragam cara, ada yang terhimpun dalam sebuah kelompok yang dimotori oleh mucikari atau geromo adapula yang bergerak secara individu. Hasil yang mereka dapat bukan berupa uang melainkan hanya sebatas kepuasan serta kesenangan saja. Mereka melakukan hal ini tanpa sepengetahuan orangtuanya yang selama ini mendidik dengan penuh kasih sayang dan membimbing untuk menjadi pribadi yang baik.

Beragam motif yang melatarbelakangi seorang pelajar memilih untuk menjadi kupu-kupu abu-abu, mulai dari tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang kepada seorang anak di dalam keluarga karena *broken home* sehingga mencari pelarian kepada hal lain, memiliki sikap hidup hedon yang tidak disokong dengan keadaan ekonomi yang memadai sehingga mencari jalan pintas, dan seks bebas dikalangan pelajar yang membuat ada perasaan “terlanjur” terjerumus dalam dunia tersebut seperti yang disampaikan oleh salah seorang kupu-kupu abu-abu yang peneliti jumpai di Cianjur dengan sebutan Dinda (bukan nama sebenarnya, 18 tahun) kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas, mengungkapkan dirinya berasal dari keluarga *broken home* dan kini tinggal bersama ibunya dengan kondisi ekonomi yang menengah kebawah, merasa kondisi tersebut kurang bisa mencukupi hasrat gaya hidupnya, Dinda memutuskan untuk berpasangan dengan orang yang kaya agar bisa juga mencukupi hasrat gaya hidupnya. Mulai dari hal itu lah Dinda kini menjalankan aktivitas sebagai kupu-kupu abu-abu.

Para “kupu-kupu abu-abu” tidak memasang tarif tertentu atau menghargakan dirinya karena tujuan mereka hanya untuk kesenangan semata. Berbeda dengan WTS pada umumnya yang melakukan tindakan prostitusi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Maka dari itu mereka lebih mengutamakan negosiasi dengan pria-pria yang ingin menggunakan jasa tubuhnya agar mendapat kepuasan bersama dan untuk menghindari adanya salah satu pihak yang merasa dirugikan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya mengenai Wanita Tuna Susila oleh Henderina (2012, hlm 88) dalam skripsinya yang berjudul “Wanita Pekerja Seks Komersial (Studi tentang Patron-Client Germo dengan PSK di Desa Osango Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa)” menemukan bahwa:

Patron client bos dan PL di Desa Osango Kecamatan Mamasa diawali dengan hubungan atas persetujuan kedua belah pihak tanpa menggunakan perjanjian tertulis dalam suatu bentuk ikatan kerja. Semua dilakukan dengan saling percaya dan pengertian yang dilandasi satu tekad bekerjasama untuk memberikan kepuasan dan keuntungan pada masing-masing pihak. Dalam hubungan kerja yang terjalin ini bos memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya yaitu berupa tempat, untuk memberikan lapangan kerja bagi mereka yang membutuhkan dan mau bekerjasama serta bersedia untuk bekerja. Demikian pula dengan PL, mereka memanfaatkan tubuh mereka untuk memberikan jasa berupa kepuasan nafsu terhadap laki-laki hidung belang demi mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan utama mereka yaitu mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil menjual tubuhnya.

Tentunya hal ini menjadi penguat penelitian bagi fenomena yang akan diteliti. Sebuah penyakit masyarakat yang dapat merusak kehidupan bagi generasi penerusnya. Soekanto (1982, hlm. 123) menyatakan bahwa:

Gejala-gejala Pathologi Sosial tersebut merupakan problema di Amerika Serikat, beberapa Negara Eropa, dan Negara kita yaitu Indonesia. Penanggulangan masalah Pathologi Sosial di Indonesia umumnya bersifat kebijaksanaan Pemerintah Daerah dalam pelaksanaannya dilakukan oleh “*Vice Control*” POLRI, Jawatan Sosial, DPRD, dan oleh Yayasan-yayasan Swasta.

Berdasarkan kutipan di atas maka fenomena tersebut merupakan gejala sosial negatif yang harus diatasi atau ditangani oleh berbagai belah pihak.

Secara sosiologis, maraknya fenomena kupu-kupu abu-abu pada pelajar SMA (Sekolah Menengah Atas) menimbulkan kesenjangan antara *das sein* (seharusnya) dan *das sollen* (kenyataannya). Seharusnya sebagai seorang pelajar SMA yang masih di bawah umur mereka hanya mempunyai kewajiban untuk belajar dan memberikan prestasi yang baik di sekolah tetapi kenyataannya saat ini malah terdapat pelajar SMA yang melacur dan berprofesi sebagai kupu-kupu abu-abu. Ada banyak istilah untuk menyebut para pelaku prostitusi anak di bawah umur selain kupu-kupu abu-abu seperti wanita BO (bookingan) dan istilah bispak (bisa di pakai). Kupu-kupu abu-abu adalah salah satu istilah yang dipakai untuk memberikan identitas bagi seorang pelaku prostitusi. Istilah kupu-kupu abu-abu diberikan oleh komunitas pria hidung belang (sebutan bagi laki-laki pengguna jasa prostitusi) untuk menyebut siswi SMA berseragam abu-abu yang memiliki kegiatan sambilan menjadi pelaku prostitusi. Pelajar SMA sebagai kupu-kupu abu-abu pasti memiliki alasan, maksud dan tujuan tertentu yang ingin mereka capai sehingga mereka lebih memilih melacur. Tentunya hak ini merupakan gambaran nyata dari sebuah degradasi moral remaja yang tidak bisa dipandang sebelah mata.

Ada pepatah yang berbunyi “terkadang keinginan tidak selalu sesuai dengan kenyataan” pepatah ini terbukti pada fenomena kupu-kupu abu-abu yang dimana seharusnya para remaja putri duduk manis dan menerima pembelajaran dengan baik dari para guru yang akan membagikan ilmu-ilmunya untuk menjadikan peserta didik menjadi pintar. Akan tetapi mereka malah menjajakan tubuhnya demi sebuah tambahan uang saku yang jumlahnya tidak seberapa. Tentu ini bukanlah tipe remaja yang kita inginkan sebagai penerus bangsa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “FENOMENA KUPU-KUPU ABU-ABU SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA di CIANJUR”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara umum, rumusan masalah “Fenomena Kupu-kupu Abu-abu Sebagai Bentuk Penyimpangan Sosial Pada Kalangan Remaja di Cianjur” dalam penelitian ini adalah untuk memberikan arah dalam penelitian maka dari itu rumusan masalah tersebut dibuat dalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

- 1.2.1 Apa saja faktor yang menyebabkan pelajar siswi menjalankan aktivitas sebagai kupu-kupu abu-abu?
- 1.2.2 Bagaimana kupu-kupu abu-abu menjalankan proses prostitusinya?
- 1.2.3 Dampak apa saja bagi pelajar yang menjalankan aktivitas sebagai kupu-kupu abu-abu?
- 1.2.4 Bagaimana upaya penanggulangan sekolah dalam menangani fenomena kupu-kupu abu-abu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang peneliti uraikan pada rumusan masalah, maka dari itu penelitian ini dibagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai apa sebenarnya yang disebut kupu-kupu abu-abu dan bagaimana permasalahan FENOMENA “KUPU-KUPU ABU-ABU” SEBAGAI BENTUK PENYIMPANGAN SOSIAL PADA KALANGAN REMAJA di CIANJUR bisa terjadi pada kalangan siswi-siswi remaja yang masih aktif di bangku sekolahnya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui alasan atau faktor yang mendorong pelajar menjalankan aktivitas sebagai kupu-kupu abu-abu.
- 2) Mengetahui kupu-kupu abu-abu dalam menjalankan proses prostitusinya.

- 3) Menganalisis dampak bagi pelajar yang menjalankan aktivitas sebagai kupu-kupu abu-abu.
- 4) Menganalisis upaya penanggulangan sekolah dalam menangani fenomena kupu-kupu abu-abu.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis maupun secara praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Secara teoretis hubungan dari hasil penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam keilmuan Sosiologi khususnya Teori Penyimpangan Sosial. Dengan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan gambaran nyata mengenai penyimpangan sosial yang ada di lingkungan masyarakat sehingga hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan untuk ilmu sosiologi dan bermanfaat secara sempurna, serta diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

1.4.2 Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti mengangkat permasalahan mengenai fenomena kupu-kupu abu-abu diharapkan dapat memperkaya wahana konsep keilmuan sosiologi dan patologi sosial. Membuat peneliti dapat melakukan upaya preventif dan persuasif terkait kupu-kupu abu-abu.
- 2) Bagi pelaku kupu-kupu abu-abu, sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri atas aktivitas prostitusi yang selama ini di jalani.
- 3) Prodi Pendidikan Sosiologi, sebagai media informasi dan penambah ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi referensi dan acuan dalam pematerian dan penelitian lebih lanjut.
- 4) Memberikan sumbangsih pemikiran kepada pihak sekolah, sebagai bahan refleksi dan evaluasi diri atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam rangka penanggulangan fenomena kupu-kupu abu-abu.

- 5) Masyarakat, sebagai kontrol sosial yang berdekatan dengan prostitusi kupu-kupu abu-abu diharap tidak melakukan permisivisme atau pembiaran terhadap tindak perilaku prostitusi remaja tersebut.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar skripsi ini dapat mudah dipahami oleh berbagai pihak yang berkepentingan, maka skripsi ini disajikan ke dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur penulisan sebagai berikut:

- 1) BAB I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi sebagai landasan dari permasalahan ketika melakukan penelitian.
- 2) BAB II: Tinjauan pustaka. Pada bab ini memaparkan teori-teori yang akan menjadi pisau analisis pada bab IV. Menguraikan dokumen-dokumen atau data-data sebagai pendukung dalam penelitian.
- 3) BAB III: Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data sebagai alur penelitian.
- 4) BAB IV: Temuan dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menganalisis fenomena Kupu-kupu Abu-abu terhadap, interaksi atau aktivitas Kupu-kupu Abu-abu dalam proses prostitusi, faktor-faktor yang menjadikan seorang remaja putri menjadi Kupu-kupu Abu-abu atau pelaku prostitusi, dan menganalisis upaya sekolah dalam penanggulangan Kupu-kupu Abu-abu atau pelaku prostitusi remaja.
- 5) BAB V: Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian sebagai penutup dari hasil penelitian skripsi.